

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 LATAR BELAKANG**

Pembangunan ekonomi menjadi fokus utama, tidak hanya karena menjadi perbincangan hangat di masyarakat, tetapi juga karena berbagai masalah terkait pendapatan negara yang terus-menerus menjadi tantangan dalam mengembangkan sektor ekonomi. Melalui upaya pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dan bertahap, kondisi perekonomian telah mengalami peningkatan baik secara lokal maupun dalam kerja sama antardaerah, serta pada tingkat nasional dan internasional. Meningkatkan hasil ini bisa dicapai dengan memanfaatkan secara efisien baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia. Peran sumber daya manusia menjadi krusial dalam proses pembangunan, karena tingkat keahlian yang kurang dapat menghalangi kemampuan masyarakat dalam mengatasi berbagai permasalahan kehidupan, yang pada akhirnya dapat menyebabkan masalah pengangguran. Oleh karena itu, langkah-langkah untuk mengembangkan dan memberdayakan sumber daya manusia menjadi sangat penting.

Pemberdayaan merupakan proses yang berlangsung secara berkesinambungan dan bukan merupakan kejadian mendadak. Ini merupakan suatu proses yang komprehensif, yang melibatkan partisipasi aktif dari pihak yang memberi dorongan, fasilitator, dan kelompok masyarakat yang ingin diberdayakan. Proses ini melibatkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan, penyediaan berbagai fasilitas, serta

memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk mengakses sistem sumber daya kesejahteraan sosial guna mengembangkan kesejahteraan mereka. Masyarakat adalah sekumpulan individu yang hidup bersama, yang dapat diinterpretasikan sebagai keberadaan dalam suatu struktur sosial yang saling terhubung.

Pemberdayaan merupakan pondasi pembangunan yang bersumber dari kearifan lokal, merupakan usaha untuk meningkatkan martabat dan kehormatan sebagian masyarakat yang terjebak dalam kemiskinan dan keterbelakangan (Noor, 2011). Tantangan saat ini adalah perubahan peradaban yang berlangsung cepat, luas, dan substansial. Perubahan tersebut membawa kompleksitas, ketidakstabilan, dan konflik yang, meskipun merupakan peluang, juga sering kali menimbulkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Pembangunan membawa perubahan dalam situasi dan peran pelaku, dengan beberapa mendapat manfaat sementara yang lain mengalami kerugian. Peran pembangunan pariwisata bagi negara terutama didasarkan pada tiga aspek, yakni kontribusi terhadap ekonomi, penciptaan lapangan kerja, dan pengenalan budaya kepada wisatawan. Pembangunan sektor pariwisata merupakan usaha untuk mengoptimalkan potensi objek wisata dan daya tarik wisata.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2011 mengenai Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010-2025, Pasal 29 menyatakan salah satu cara untuk meningkatkan potensi dan kapasitas sumber daya lokal adalah dengan

mengembangkan potensi sumber daya lokal melalui konsep desa wisata. Sesuai dengan Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor: PM.26/UM.001/MKP/2010 tentang Pedoman Umum PNPM Mandiri Pariwisata Melalui Desa Wisata, desa wisata merupakan hasil integrasi antara daya tarik wisata, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat dan terkait dengan tradisi yang ada.

Dengan demikian, menurut Peraturan Daerah Kabupaten Pasuruan Nomor 4 Tahun 2021 tentang Desa Wisata, Desa Wisata diartikan sebagai suatu wilayah dengan luas tertentu yang memiliki daya tarik wisata unik dan khas, serta didukung oleh komunitas masyarakat yang mampu menyajikan beragam daya tarik wisata beserta fasilitas pendukungnya untuk menarik minat dan kunjungan wisatawan. Kabupaten Pasuruan memiliki berbagai potensi wisata, termasuk wisata alam, budaya religi, buatan, agro, dan destinasi khusus yang menarik bagi wisatawan baik dari dalam maupun luar negeri. Salah satu contoh wisata alam yang terkenal dan sering dikunjungi adalah Gunung Bromo di Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. Terdapat juga 36 Desa Wisata yang tersebar di beberapa wilayah Kabupaten Pasuruan, seperti Tukur, Purwodadi, Purwosari, Grati, Gempol, Winongan, dan Prigen. Desa-desa wisata ini dikelola oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang terus berkembang dengan melibatkan partisipasi sebanyak mungkin masyarakat. Hal ini diharapkan akan menciptakan lapangan kerja di pedesaan, yang pada akhirnya akan membantu dalam

mewujudkan pemerataan ekonomi dan pembangunan di seluruh Kabupaten Pasuruan. (“RKPD Kabupaten Pasuruan Tahun 2021,” n.d)

Kabupaten Pasuruan terletak secara strategis di jalur regional dan merupakan jalur utama ekonomi antara Surabaya – Malang dan Surabaya – Banyuwangi. Keunggulan ini memberikan peluang bagi pengembangan ekonomi dan investasi di wilayah tersebut. Secara geografis, Kabupaten Pasuruan terletak antara 112°33’55” hingga 113°30’37’ Bujur Timur dan antara 7°32’34” hingga 8°30’20” Lintang Selatan. Luas wilayah Kabupaten Pasuruan mencapai 147.401,50 Ha (sekitar 3,13% dari luas Provinsi Jawa Timur), dengan terdiri dari 24 Kecamatan, 24 Kelurahan, 342 Desa, dan 1.694 Pedukuhan. Salah satu Kecamatan di Kabupaten Pasuruan adalah Kecamatan Tosari, yang terletak di Pegunungan Tengger dengan ketinggian mencapai 1.700 meter di atas permukaan laut dan suhu udara berkisar antara 10-15 derajat Celsius. Kecamatan Tosari merupakan salah satu kecamatan tertinggi di Jawa Timur dan pulau Jawa secara keseluruhan. Dibagi menjadi 8 desa, yaitu Desa Baledono, Desa Kandangan, Desa Mororejo, Desa Ngadiwono, Desa Sedaeng, Desa Tosari, Desa Wonokitri, dan Desa Podokoyo.

Pariwisata berbasis masyarakat mewakili pendekatan pemberdayaan yang memprioritaskan partisipasi serta peran aktif masyarakat dalam kerangka pembangunan berkelanjutan. Model pengembangan wisata desa berbasis masyarakat (*community based tourism* - CBT) merupakan suatu pendekatan yang menekankan pada keterlibatan langsung masyarakat

dalam berbagai kegiatan pariwisata, dengan tujuan agar manfaat pariwisata dapat dirasakan secara langsung oleh masyarakat setempat. Melalui pariwisata berbasis masyarakat, masyarakat memiliki kesempatan untuk mengoptimalkan potensi dan dinamika mereka sendiri, sehingga dapat menjadi mitra sejajar bagi pelaku usaha pariwisata skala besar. Perlu diperhatikan bahwa pariwisata berbasis masyarakat tidak hanya terkait dengan bisnis lokal kecil, melainkan juga memerlukan kerja sama antar komunitas secara global. Salah satu tantangan utama dalam mengembangkan jenis pariwisata ini adalah kesediaan individu untuk secara aktif terlibat dalam pengelolaannya.

Desa wisata merupakan kawasan pedesaan yang memiliki karakteristik khusus yang kemudian diatur dengan rapi untuk menarik minat pengunjung. Desa Wisata di Desa Podokoyo dipilih sebagai salah satu penerima manfaat program pengembangan Desa Wisata berbasis masyarakat yang diselenggarakan oleh Stapa Center dan Sampoerna untuk Indonesia (SUI). Program ini dikenal dengan nama Dewi Paramastri (Desa Wisata Pasuruan Nyaman Sejuk Lestari), yang berkolaborasi dengan pemerintah Kabupaten Pasuruan untuk memajukan potensi pariwisata desa-desa di wilayah tersebut. Desa Podokoyo, yang terletak di Kecamatan Tosari, telah memperoleh Surat Keputusan (SK) sebagai Desa Wisata dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Pasuruan. Dalam pengelolaan wisata yang ada di Desa Podokoyo, dijalankan satu pintu melalui Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) Pesona Tengger. Desa Wisata Podokoyo

mempunyai atraksi wisata seperti Bromo Fun Tracking, Camping Ground, Live In Tengger, Batik Tengger, dan Agrowisata. Bromo Fun Tracking merupakan jalur tracking yang dulunya jalur setapak menuju Gunung Bromo bekas peninggalan Belanda. Panjang jalur tracking adalah 7 km, wisatawan dapat memilih panjang jalur yang ingin dilewati yang terbagi menjadi tiga jalur yaitu pendek, menengah, dan panjang. Berbagai alat keperluan tracking tersedia di Pokdarwis Pesona Tengger dan dapat disewakan. Atraksi wisata yang kedua yaitu Camping Ground, Desa Wisata Podokoyo menyediakan lokasi camping di dua tempat dan Pokdarwis menyediakan alat- alat camping lengkap yang disewakan. Atraksi wisata yang ketiga yaitu Live In Tengger (keluarga baru tengger) yang menawarkan para wisatawan untuk menginap di rumah wargadan menjadi warga desa suku Tengger. Wisatawan akan merasakan pengalaman menjadi warga Tengger seperti melakukan gegeni (api-api), mencicipi makanan sehari-hari warga Tengger serta kegiatan sehari-hari warga di Desa Wisata Podokoyo. Atraksi wisata yang keempat yaitu Batik Tengger, merupakan salah satu kesenian yang ada di Desa Wisata Podokoyo. Batik Tengger biasa digunakan untuk acara-acara adat dan pakaian sehari-hari warga Tengger. Motif batik Tengger mengambil inspirasi dari keindahan alam yang ada di Desa Wisata Podokoyo seperti Gunung Bromo, Bunga Edelweiss, Bunga Terompet, dan daun sirih. Wisatawan dapat merasakan pengalaman membatik bersama dengan masyarakat Desa Wisata Podokoyo. Atraksi wisatayang kelima yaitu Agrowisata, wisatawan dapat merasakan

pengalaman memanen kentang dan kubis secara langsung bersama Pokdarwis, memasak dan mengolah kentang dan kubis yang telah dipanen bersama warga masyarakat Desa Wisata Podokoyo.

Secara prinsip, pengembangan pariwisata yang efektif memerlukan koordinasi dan sinkronisasi yang baik antara semua pihak terkait serta partisipasi aktif yang terpadu dan saling mendukung antara pemerintah dan masyarakat. Peran pemerintah desa dalam pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dari upaya aktif mereka dalam merangsang dan mendorong motivasi warga untuk berpartisipasi serta membentuk organisasi kelompok sadar wisata guna mengelola desa wisata. Selain itu, pemerintah desa juga turut berperan dalam berbagai aspek pemberdayaan masyarakat, seperti animasi sosial, mediasi, pembangunan fasilitas, optimalisasi sumber daya, dan memberikan dukungan. Hingga saat ini, belum ada penelitian yang secara khusus mengulas peran pemerintah dalam pemberdayaan masyarakat desa wisata di Desa Podokoyo.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Peran Pemerintah dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa (Studi pada Pokdarwis Desa Wisata Podokoyo Kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan)”**.

## **1.2 PERUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana Peran Pemerintah Desa Dalam Pemberdayaan Masyarakat di Desa Wisata Podokoyo Kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat Peran Pemerintah Desa Dalam Pemberdayaan Masyarakat di Desa Wisata Podokoyo Kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan?

## **1.3 TUJUAN PENELITIAN**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis Peran Pemerintah Desa Dalam Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Wisata Podokoyo Kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis faktor pendukung dan penghambat Peran Pemerintah Desa Dalam Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Wisata Podokoyo Kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan.

#### **1.4 MANFAAT PENELITIAN**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak yang berkepentingan yaitu:

1. Manfaat akademik
  - a. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pihak lain, terutama para akademisi yang akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai peran pemerintah desa dalam pemberdayaan masyarakat.
  - b. Melalui penelitian ini, penulis berharap dapat meningkatkan pemahaman dan pengetahuannya tentang peran pemerintah desa dalam pemberdayaan masyarakat, sehingga dapat menjadi bekal yang berharga dalam pengembangan kemampuan berpikir dan pembelajarannya.
2. Manfaat praktis
  - a. Diharapkan mampu memberikan wawasan dan gambaran bagi kalangan pemerintah dan stakeholder yang terlibat pada pemberdayaan masyarakat desa.
  - b. Dapat memberikan manfaat bagi pemerintah desa khususnya Desa Podokoyo Kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan dalam hal kaitannya pada pemberdayaan masyarakat desa.